

PEMAKNAAN *LIVING QUR'AN* DALAM TRADISI *BAHUMA* DI DESA SUNGAI HARANG, KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Mildawati

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Memeljamilab180@gmail.com

Abstract: *The Qur'an is the primary guide for Muslims in dealing with various problems of life. The Qur'an is not only read and understood its meaning but also integrated into many social and cultural activities, even considered as something that must be done. The research method used is descriptive qualitative. The research subjects were the community and religious leaders of Sungai Harang Village. The results showed that the people of Sungai Harang always recite Al Fatihah, Al Iklas, An Falaq and An Nàs at every activity babuma. The community interprets that the recitation is to get blessings, habl min al bi'ah and a means to get closer and ask for protection from Allah.*

Keywords: *Living Qur'an; Babuma Society; Tradition.*

Abstrak: *Al Qur'an adalah pedoman utama bagi umat Islam dalam menghadapi pelbagai problematika kehidupan. Al Qur'an tidak hanya sekedar dibaca dan dipahami maknanya, namun juga di integrasikan dalam banyak kegiatan sosial dan budaya, bahkan dianggap sebagai suatu hal yang harus dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah masyarakat dan tokoh agama Desa Sungai Harang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sungai Harang selalu membaca surah Al Fatihah, Al Iklas, An Falaq serta An Nàs pada setiap kegiatan babuma. Masyarakat memaknai bahwa pembacaan surah tersebut dalam rangka untuk mendapatkan berkah, habl min al bi'ah dan sarana mendekatkan diri dan memohon perlindungan kepada Allah.*

Kata Kunci: *Living Qur'an; Babuma; Masyarakat Tradisi.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab yang paling utama bagi umat Islam. Al Qur'an memberikan petunjuk bagi manusia untuk menghadapi problematika kehidupan yang kompleks. Selain itu, Al Qur'an juga mengandung aturan-aturan untuk menjalani kehidupan secara teratur dan bertanggung jawab. Abdul Mustakim (2015, hlm. 103) mengungkapkan bahwa umat Islam pada umumnya telah melakukan resepsi terhadap Al Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, bahkan menjadikannya sebagai bagian dari tradisi sosial-budaya. Masyarakat menggunakan teks, mushaf atau hanya kata tertentu saja dalam Al Qur'an (Rafiq, 2012, hlm. 73)

Pengintegrasian Al Qur'an dalam kegiatan sosial-budaya merupakan suatu fenomena ritual keagamaan yang menarik. Di Indonesia sendiri ada banyak ragam tradisi yang terkait dengan Al Qur'an, seperti *tilawah Al Qur'an*, penggunaan kaligrafi Al Qur'an pada dinding-dinding rumah, *yasinan*, *kbatm al Qur'an*, pengobatan dengan membaca ayat-ayat Al Qur'an, pembuatan jimat atau rajah, dan sebagainya (Amin & Nurhayat, 2020, hlm. 7). Oleh karena

itu, penelitian dalam rangka mengungkap esensi dan urgensi dari pentradisian Al Qur'an dalam kegiatan sosial-budaya di masyarakat itu esensial dilakukan.

Masyarakat Desa Sungai Harang, Hulu Sungai Tengah seluruhnya beragama Islam dan sebagian besar berprofesi sebagai petani. Menanam padi (*babuma*) merupakan kegiatan yang secara rutin dilakukan masyarakat. Seperti kegiatan bercocok tanam pada umumnya, masyarakat Sungai Harang juga menggunakan pestisida guna menjaga dan memelihara tanaman dari serangan hama, serta menggunakan pupuk organik dan non organik guna memelihara kesuburan tanaman padi. Meskipun demikian, masyarakat Sungai Harang juga selalu melakukan ritual-ritual tertentu dalam kegiatan *babuma* tersebut. Ada surah-surah Al Qur'an tertentu yang harus dibacakan pada tahapan tertentu dalam kegiatan *babuma* itu.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan masyarakat Desa Sungai Harang, Hulu Sungai Tengah tentang pembacaan surah-surah Al Qur'an tertentu dalam kegiatan *babuma* tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengambil data secara langsung di lapangan menggunakan observasi dan wawancara semi terstruktur. Subjek dalam penelitian ini adalah ulama dan masyarakat Desa Sungai Harang yang melakukan aktivitas *babuma*. Objek dalam penelitian ini adalah pemaknaan masyarakat Desa Sungai Harang dalam mentradisikan pembacaan Al Qur'an pada kegiatan *babuma*. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian *living qur'an*, utamanya berkaitan dengan pemaknaan masyarakat terhadap Al Qur'an dan ikhtiar masyarakat dalam melakukan aktivitas bercocok tanam sembari mendekatkan diri kepada Tuhan.

B. PEMBAHASAN

Living Qur'an

Studi al-Qur'an dan tafsir selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu lainnya yang terkait dengan Ulumul Qur'an, seperti Linguistik, Sosiologi, Hermeneutika, Antropologi dan Komunikasi (M. Mansyur, 2007). Hal itu disebabkan hubungan yang kuat antara ilmu-ilmu tersebut dengan objek kajian Al Qur'an. Dadan Rusmana (2015, hlm. 291) mengklasifikasikan objek kajian Al Qur'an menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Teks Al Qur'an (*dirasat mafi an nash*)
2. Hal-hal di luar atau sekitar teks Al Qur'an (*dirasat ma haula Al Qur'an*)
3. Pemahaman terhadap teks Al Qur'an.
4. Respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat tentang persepsi mereka terhadap al-Qur'an yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara seremonial keagamaan di masyarakat. Teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *living qur'an*.

Istilah *living qur'an* secara bahasa dimaknai sebagai Al Qur'an yang hidup di tengah masyarakat. Secara istilah *living qur'an* dimaknai sebagai suatu paradigma baru dalam kajian Al Qur'an, sehingga kajian-kajian tentang Al Qur'an tidak hanya terfokus pada teks, namun juga bentuk pengamalan lain dari Al Qur'an di tengah masyarakat. Pada konteks kajian *living qur'an* penafsiran lebih banyak mengapresiasi serta memberikan tanggapan terhadap kegiatan membumikan Al Qur'an di masyarakat (Mujahidin, 2017, hlm. 49).

Dadan Rusmana (2015, hlm. 292) mengungkapkan bahwa *living qur'an* adalah suatu upaya untuk mengungkap esensi dan urgensi suatu fenomena yang berkaitan dengan Al Qur'an yang dihidupkan di tengah-tengah masyarakat. Dengan kata lain, kajian *living qur'an* merupakan kajian ilmiah tentang fenomena Al Qur'an di masyarakat (M. Mansyur, 2007, hlm. 8).

Di masyarakat sendiri ada berbagai model pembacaan al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual. Bahkan ada yang melakukan pembacaan al-Qur'an guna mendatangkan kekuatan magis, terapi pengobatan dan sebagainya (Mustakim, 2015, hlm. 103–104).

Living Qur'an dalam Tradisi Bahuma

Bercocok tanam padi (*bahuma*) merupakan pekerjaan utama bagi sebagian besar masyarakat di Desa Sungai Harang. Masyarakat Desa Sungai Harang berjumlah 1.221 jiwa terdiri atas 537 kepala keluarga. Sebanyak 38, 60% atau 471 orang diantaranya berprofesi sebagai petani (Pemdes Sungai Harang, 2015). Hal yang menarik adalah sebagian besar masyarakat selalu melakukan ritual-ritual keagamaan berupa pembacaan surah-surah tertentu dalam Al Qur'an saat melakukan aktivitas *bahuma*.

Kegiatan *bahuma* ini umumnya hanya dilakukan masyarakat setahun sekali, yaitu ketika menjelang musim hujan. Pelaksanaan kegiatan *bahuma* yang dilakukan masyarakat Desa Sungai Harang itu terdiri atas beberapa tahapan, yaitu:

1. Kegiatan Awal *Bahuma*

Kondisi geografis Desa Sungai Harang berada di lereng pegunungan Meratus dengan ketinggian wilayah sekitar 1500 mdpl. Kondisi tanah yang subur menjadi alasan bagi sebagian besar masyarakat untuk menggantungkan hidup dari kegiatan *bahuma*. Kendati demikian, lokasi yang dijadikan tempat *bahuma* itu perlu disiapkan terlebih dahulu sebelum siap untuk ditanami padi, karena sebagaimana daerah lereng pegunungan pada umumnya, lokasi *bahuma* di Desa Sungai Harang tidak hanya ditumbuhi rumput liar, namun juga pepohonan kecil hingga sedang. Umumnya masyarakat di Desa Sungai Harang membersihkan lahan *bahuma* itu dengan cara *manabas*, yaitu memotong rumput dan pepohonan kecil hingga sedang yang tumbuh di lahan. Setelah dipotong ditumpuk dan dibiarkan kering terlebih dahulu, kemudian di bakar (*disalukut*).

2. Kegiatan Inti *Bahuma*

Kegiatan inti *bahuma* atau bercocok tanam padi dilakukan dengan terlebih dahulu memilih hari baik menurut perhitungan bulan *qamariyah*, yaitu pada tanggal ganjil pada tiap-tiap awal bulan, seperti tanggal 1, 3 dan 7. Selanjutnya, menyiapkan bawang merah, serih, kencur, kemiri, jahe dan kunyit dan membawanya ke ladang pada waktu memulai kegiatan *bahuma*. Prosesi menyemai benih padi dimulai dengan memilih lahan di bagian paling tengah. Selanjutnya, benih yang sudah dibacakan shalawat, surah dan tasbih itu siap untuk ditanam. Sebagai simbol bahwa lahan siap untuk ditanami dengan cara mengambil dua biji benih yang menempel di telapak tangan, lalu letakkan benih tersebut di tengah-tengah lahan

yang sudah dipilih, kemudian benih dibacakan shalawat sebanyak tiga kali dilanjutkan dengan membaca surah Al Fatihah, Al Ikhlas, An Falaq serta An Nâs dan diakhiri dengan membaca *tasbeeh*.

3. Kegiatan Penutup *Bahuma*

Proses akhir ditandai dengan penanaman bawang merah, serih, kencur, kemiri, jahe dan kunyit di sekeliling bibit padi yang telah ditanam serta membuat pagar dari ranting yang berjumlah 7 buah berbentuk lingkaran. Proses menanam bibit padi ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *pertama*, langsung menanam keseluruhan bibit, dan *kedua* menunggu sampai tiga hari berlalu dari hari pertama penanaman bibit padi (Saberawi, komunikasi pribadi, Agustus 2018)

Makna Surah Al Fatihah dalam Tradisi Bahuma

Berdasarkan penuturan masyarakat setempat, pembacaan surah Al Fatihah pada prosesi inti kegiatan *bahuma* di Desa Sungai Harang telah dilakukan secara turun temurun sejak zaman dulu. Meskipun demikian, masyarakat Sungai Harang yang turut meneruskan tradisi itu hingga sekarang memiliki pendapat dan persepsinya sendiri terkait dengan pembacaan surah Al Fatihah, Al Ikhlas, An Falaq serta An Nâs pada kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan utama di Desa Sungai Harang diketahui bahwa pembacaan surah Al Fatihah pada prosesi inti dalam kegiatan *bahuma* itu memiliki beberapa alasan, yaitu:

1. Mendapat berkah

Prosesi penanaman bibit padi dengan melakukan ritual membaca surah-surah dalam Al Qur'an dipahami sebagai ikhtiar untuk mendapatkan berkah. Selain itu, agar aktivitas *bahuma* tidak sia-sia serta mendapatkan hasil panen yang melimpah (Ariyadi, komunikasi pribadi, Agustus 2018; N. Hasnah, komunikasi pribadi, Agustus 2018; Jaladeri, komunikasi pribadi, Agustus 2018; Misrudin, komunikasi pribadi, Agustus 2018; Suriyani, komunikasi pribadi, Agustus 2018)

2. *Habl min Al Bi'ah*

Masyarakat Desa Sungai Harang mengungkapkan bahwa tumbuh-tumbuhan termasuk padi adalah juga sebagai makhluk Allah, namun berbeda jenis dengan manusia. Oleh karena itu, sebagai makhluk Allah, maka padi juga harus diperlakukan dengan baik, salah satunya dengan cara membacakan surah-surah Al Qur'an tertentu saat menyemainya (Ariyadi, komunikasi pribadi, Agustus 2018; K. Hidayatullah, komunikasi pribadi, Agustus 2018; Suryani, komunikasi pribadi, Agustus 2018)

3. Mendekatkan diri dan memohon perlindungan kepada Allah

Pembacaan surah Al Fatihah, Al Ikhlas, An Falaq serta An Nâs itu juga dipahami masyarakat sebagai bentuk permohonan secara tidak langsung kepada Allah agar diberikan kemudahan, terhindar dari gangguan hewan-hewan yang merusak, dan hasil yang melimpah dalam kegiatan *bahuma*. Selain itu, pembacaan surah-surah Al Qur'an dalam prosesi inti *bahuma* itu juga merupakan bentuk ikhtiar untuk mendekatkan diri kepada Allah. "membaca surah-surah itu membuat hati merasa dekat dengan Allah"

Aktivitas *bahuma* dengan ritual membaca surah-surah Al Fatihah, Al Ikhlas, An Falaq serta An Nâs itu merupakan suatu kegiatan yang telah dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang tanpa ada alasan yang lengkap dan jelas. Meskipun demikian, para tokoh agama dan masyarakat di Desa Sungai Harang mengungkapkan bahwa petunjuk pembacaan surah-surah Al Fatihah, Al Ikhlas, An Falaq serta An Nâs dalam kegiatan *bahuma* itu diperoleh dari para guru spiritual dari mertua Ibu Khalid. Informan juga mengkonfirmasi bahwa tidak mengetahui dengan jelas tentang mengapa harus menggunakan surah tertentu dalam Al Qur'an, dan mengapa harus surah Al Fatihah, Al Ikhlas, Al Falaq dan An Naas.

Salah seorang tokoh agama setempat Nor Aidi mengungkapkan bahwa alasan pembacaan surah-surah tersebut dalam prosesi inti *bahuma* merupakan ikhtiar masyarakat agar mendapatkan berkah dan terhindar dari segala macam gangguan. Menurutnya, surah al-fatihah merupakan *ummul qur'an* (induk kitab) yang menjadi surah praktis digunakan untuk apa saja, misalnya sebagai pengobatan maupun bacaan- bacaan sehari-hari termasuk membaca dalam proses *bahuma*. Dengan kata lain, masyarakat yang melakukan ritual pembacaan surah Al Fatihah, Al Ikhlas, An Falaq serta An Nâs dalam prosesi inti *bahuma* itu dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: *pertama*, kelompok yang hanya sekedar mengamalkan tanpa mengetahui dan menggali informasi tentang esensi dan kegunaan dari pembacaan surah-surah tersebut. *Kedua*, kelompok yang mencoba mencari tahu alasan dibalik pembacaan surah-surah tersebut kepada para ulama yang ditemui.

Al Qur'an dan Masyarakat

Dalam perspektif *living qur'an* maka pembacaan Al Qur'an dalam tradisi *bahuma* bagi masyarakat di Desa Sungai Harang dimaknai sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sarana untuk sarana untuk mendapatkan berkah, suatu kegiatan yang baik dalam menjalin relasi dengan sesama makhluk, serta bentuk permohonan perlindungan kepada Allah. Al Qur'an juga sepertinya dipahami sebagai pedoman utama bagi masyarakat dalam menghadapi problematika kehidupan, diantaranya pada kegiatan *bahuma*.

Islam adalah salah satu ciri identik masyarakat Banjar. Laporan pada tahun 1978 menyebutkan bahwa hampir 98% masyarakat Banjar adalah beragama Islam. Jumlah mayoritas itu berdampak langsung pada aspek keagamaan yang oleh Alfani Daud (1997, hlm. 5–6) disebut sebagai religi komunitas, yaitu hal-hal yang dipercayai dan dilakukan oleh anggota masyarakat itu merupakan ekspresi dari agama yang dianutnya, bukan hal-hal yang dilakukan dan diajarkan oleh para ahli-ahli agama. Hal-hal yang dilakukan dan dipercaya oleh suatu masyarakat tergantung pada pengalaman masyarakat itu pada masa lalu, yaitu apa saja yang telah diinternalisasinya sepanjang sejarah.

Dengan kata lain, pembacaan surah Al Fatihah, Al Ikhlas, An Falaq serta An Nâs dalam kegiatan *bahuma* oleh masyarakat Banjar di Desa Sungai Harang itu merupakan bentuk ekspresi keagamaan yang dianut masyarakat berdasarkan pengalaman dan kepercayaan nenek moyangnya. Hal itu juga merupakan bentuk kepatuhan terhadap orang tua melalui tradisi yang sudah dilakukan orang tuanya secara turun temurun.

Kepatuhan kepada orang tua sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. al-Isra 17: 23.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”

Dalam Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir (2008, hlm. 152) dijelaskan bahwa Allah menyertakan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua. Pernyataan *إحسانا بآلوالدين* bermakna Dia menyuruh hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Sedangkan dilihat dari tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab (Shihab & Ali-Fauzi, 2002, hlm. 63–65), ayat tersebut dimulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah untuk mengesakan Allah dalam beribadah, mengikhlaskan diri, dan tidak menyekutukan-Nya. Keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar yang padanya bertitik tolak segala kegiatan. Kewajiban maupun segala aktivitas harus dikaitkan dengannya serta didorong olehnya. Kewajiban pertama dan utama setelah mengesakan Allah dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua orangtua.

Ayat tersebut menggunakan kata *ihšana* yang mengandung dua hal, *pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua* perbuatan baik. Karena itu, kata *ihsan* lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Makna *ihsan* adalah memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap anda dan memberi lebih banyak daripada dari yang seharusnya anda ambil. Syaikh Muhammad Thahir Ibn Asyur mempunyai pandangan bahwa menurutnya, kata *ihsan* bila menggunakan idiom *ba (bi)*, yang dimaksud adalah penghormatan dan pengagungan yang berkaitan dengan pribadi seperti dalam firman-Nya mengabadikan ucapan Yusuf as. dalam Q.S. Yusuf/12: 100, yaitu *“Sungguh, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku”*.

Sementara itu, yang dimaksud dengan memberi manfaat material, idiom yang digunakan adalah *li* dan dengan demikian ayat ini lebih menekankan kebaktian pada penghormatan dan pengagungan pribadi kepada kedua orangtua. Dengan kata lain, ayat ini dipahami bahwa *ihsan* (bakti) kepada orangtua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang terhadap kita serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak). Tetapi, *ihsan* (bakti) dalam Tafsir al-Misbah jilid yang lain menyebutkan bahwa berbakti terhadap orangtua disini tidak mencakup dalam segala hal, melainkan sesuatu yang tidak menyangkut pribadi anak, agama atau negaranya. Jika melakukan sesuatu yang mengandung mudharat dengan mengikuti pendapat atau keinginan keduanya, bukanlah bagian dari berbuat baik atau kebaktian menurut syara’/agama (Shihab, 2015).

Penutup

Tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat Desa Sungai Harang merupakan sebuah bentuk resepsi masyarakat terhadap Al Qur’an berdasarkan pengalaman keagamaan yang dirasakan nenek moyangnya. Hal itu juga merupakan bentuk kecintaan dan kepatuhan terhadap orangtua salah satunya adalah amalan ayat al-Qur’an dalam tradisi bahuma, yang

diajarkan oleh orangtua mereka. Selain itu, masyarakat Sungai Harang juga memaknai bahwa pembacaan Al Fatihah, Al Ikhlas, An Falaq serta An Nâs dalam kegiatan *bahuma* itu merupakan bentuk ikhtiar untuk mendapat berkah, *habl min al bi'ah* dan mendekatkan diri kepada Allah

REFERENSI

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, & M. Abdul Ghafar E. M. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Amin, M., & Nurhayat, M. A. (2020). Resepsi Masyarakat Terhadap Al Qur'an (Pengantar Menuju Metode Living Qur'an). *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 21(2), 290–302.
- M. Mansyur (Ed.). (2007). *Metodologi penelitian living Qur'an & Hadis / M. Mansyur*. TH-Press [u.a.].
- Misrudin. (2018, Agustus). *Pemaknaan Al Qur'an dalam Tradisi Bahuma di Desa Sungai Harang* [Komunikasi pribadi].
- Mujahidin, A. (2017). Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo. *KALAM*, 10(1), 43. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.159>
- Mustakim, A. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.
- Pemdes Sungai Harang. (2015). *Rencana Pembangunan jangka Menengah Desa (RPJM-Desa): Desa Sungai Harang Periode 2015-2020*. Pemdes Sungai Harang.
- Rafiq, A. (2012). Sejarah Alquran: Dari Pewahyuan ke Resepsi Awal Metodologis). Dalam S. Syamsuddin (Ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban*. Suka Press.
- Rusmana, D. (2015). *Metode Penelitian Al- Qur'an dan Tafsir*. Pustaka Setia.
- Shihab, M. Q. (2015). *Tafsîr Al-Mishbâh 7 (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*. Lentera Hati
- Shihab, M. Q., & Ali-Fauzi, I. (2002). "Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Mizan.

Wawancara

- Ariyadi. (2018, Agustus). *Pemaknaan Al Qur'an dalam Tradisi Bahuma di Desa Sungai Harang* [Komunikasi pribadi].
- Daud, A. (1997). *Islam & masyarakat Banjar: Diskripsi dan analisa kebudayaan Banjar* (Cet. 1). RajaGrafindo Persada.
- Hasnah, N. (2018, Agustus). *Pemaknaan Al Qur'an dalam Tradisi Bahuma di Desa Sungai Harang* [Komunikasi pribadi].
- Hidayatullah, K. (2018, Agustus). *Pemaknaan Al Qur'an dalam Tradisi Bahuma di Desa Sungai Harang* [Komunikasi pribadi].
- Jaladeri. (2018, Agustus). *Pemaknaan Al Qur'an dalam Tradisi Bahuma di Desa Sungai Harang* [Komunikasi pribadi].

Mildawati

- Saberawi. (2018, Agustus). *Prosesi Babuma di Desa Sungai Harang* [Komunikasi pribadi].
- Suriyani. (2018, Agustus). *Pemaknaan Al Qur'an dalam Tradisi Babuma di Desa Sungai Harang* [Komunikasi pribadi].
- Suryani. (2018, Agustus). *Pemaknaan Al Qur'an dalam Tradisi Babuma di Desa Sungai Harang* [Komunikasi pribadi].